

A. KRONIKFILSAFAT

BELGIA – *Terbitan Berkala*. – Nomor 4-2008 jurnal *Bijdragen* memuat beberapa artikel filsafat. T. SLOOTWEG menggambarkan bahan-bahan utama Kierkegaard tentang etos netralitas bersenjata (*Ter verdediging van het christendom*). Ellen VAN STICHEL menulis dalam bahasa Inggris tentang inter dan intra-pertanggungjawaban (*Just Ecology?*). L. VANLAERE dan Chr. GASTMANS meneliti relasi antara Perhatian dan Normativitas dari sudut pandang personalisme Leuven. H. DE DIJN dalam tulisan berbahasa Inggris mengkritik pandangan-pandangan M. Nussbaum tentang kesetaraan religius dan hukum (*Nussbaum on Religious Diversity and the Law*).

Nomor 4-2008 *Revue Internationale de Philosophie* membahas sepenuhnya 'Aesthetics'. Tulisan yang masuk dari P. GUYER, Carolyn KORSMEYER, Berys GAUT, P. KIVY, N. CARROLL dan Margaret MOORE.

Dalam edisi 1-2008 (tahun ke-22) terbitan *De Uil van Minerva* P. MOYAERT bicara tentang Freud dan Lacan melalui Plato dan Aristoteles (*Wat is er beangstigend aan seksuele lust?*). F. VAN PEPPERSTRATEN meneliti *Proza en alledaagsheid in Heideggers interpretatie van Hölderlin* dan R. BAUER menerangkan relasi antara Agama dan Kekerasan. W. COOLSAET akhirnya mendiskusikan buku L. Ferry, *Apprendre à vivre (Leren leven)*.

JERMAN – *Kongres*. – Dari 14 hingga 17 September 2009 diadakan kongres ketujuh *Gesellschaft für Analytische Philosophie* (GAP) bertempat di Bremen. Tema umumnya berbunyi 'Nachdenken und Vordenken – Herausforderungen an die Philosophie'. Pembicara utama ialah A. BECKERMANN, W. KÜNNE, M. SAINSBURY dan J. WALLACE. Informasi lanjut bisa diperoleh di www.gap7.de.

Nekrologi – Pada 9 Oktober 2008 Karl ALBERT meninggal dunia. Dilahirkan pada 1921, ia mempelajari filologi klasik dan filsafat di Keulen dan Bonn, di mana ia pada 1950 lulus di bawah bimbingan E. Rothacker. Dari 1952 hingga 1955 ia menjadi asisten J. Koch, dan dari situ beberapa tahun menjadi dosen filsafat. Pada 1973 hingga 1980 ia menjadi guru besar di

Pädagogische Hochschule Rheinland dan semenjak 1980 sampai emeritatnya pada 1987 di Bergische Universität di Wuppertal. Ia mewariskan karya yang sangat ekstensif. Karyanya yang paling penting ialah *Der philosophische Grundgedanke Meister Eckharts* (1965), *Die ontologische Erfahrung* (1974), *Griechische Religion und platonische Philosophie* (1980), dan *Einführung in die philosophische Mystik* (1996).

Penghargaan – Josef Pieper-Preis 2009 dianugerahkan kepada filsuf Prancis Rémi BRAGUE, yang mengajar filsafat abad pertengahan di Sorbonne dan sejarah Kristianitas Eropa di München. Penghargaan ini diberikan tiap 5 tahun atas “karya tulis filosofis luar biasa tentang gambaran kemanusiaan Eropa-kristiani” dan sebelumnya pernah diberikan kepada Charles Taylor. Penghargaan ini disampaikan dalam Simposium di Münster dari 15 sampai 17 Mei 2009 dengan temanya 'Europa auf der Suche nach sich selbst'.

Terbitan – Akhir 2009 dari penerbit De Gruyter di Berlin diluncurkan sebuah *Kant-Lexikon* berisi tiga bagian. Diedit oleh Von G. MOHR, J. STOLZENBERG dan M. WILLASCHEK. Lexikon ini dianggap sebagai kelanjutan dari *Kant-Lexikon* dari R. EISSLER.

Dari penerbit Königshausen und Neumann di Würzburg muncul sebuah *Studienausgabe in zwölf Bänden* dari karya-karya Otto Bollnow. Bagian pertama *Das Wesen der Stimmungen* diterbitkan pada 2008. Pada pertengahan 2009 terbit kedua bagian berikut: *Die Ehrfurcht – Wesen und Wandel der Tugenden* dan *Einfache Sittlichkeit – Mass und Vermessenheit des Menschen*.

Dari penerbit Suhrkamp muncul pada 2009 tulisan Paul FEYERABEND, *Naturphilosophie*. Diedit oleh Helmut HEIT dan Eric OBERHEIM, Frankfurt a.M., Suhrkamp, 2009, 300 hlm. Publikasi ini adalah bagian pertama dari tiga bagian terbitan sejarah filsafat alam menurut Feyerabend. Manuskripnya sudah lama dianggap hilang dan ternyata kebetulan ditemukan di arsip Universitas Konstanz.

Pada 18 Juni 2009 Jürgen HABERMAS berulang tahun ke-80. Untuk memeriahkan ulang tahunnya itu oleh penerbit Suhrkamp diluncurkan *Studienausgabe* dalam lima bagian, dengan suatu antologi yang dieditnya sendiri dari teks-teks filosofisnya yang terpenting (yang beberapa di antaranya belum dipublikasikan). J. HABERMAS, *Philosophische Texte*. Frankfurt a.M., Suhrkamp, 2009, ca. 1600 hlm. Bagian-bagian: 1. *Sprachtheoretische Grundlegung der Soziologie*, 2. *Rationalitäts- und Sprachtheorie*. 3. *Diskursethik*. 4. *Politische Theorie*. 5. *Kritik der Vernunft*.

PRANCIS – *Terbitan Berkala* – Sebagai pengantar ulang tahun ke-100 terbitan Bergson *L'évolution créatrice* pada 2007 di Collège de France dan de École Normale Supérieure diadakan sebuah kongres. Tulisan-tulisan terpenting dari kongres ini diterbitkan dalam bagian ke-4 dari *Annales Bergsoniennes: L'évolution créatrice, 1907-2007. Épistémologie et métaphysique*. Diedit oleh Anne FAGOT-LARGEAULT dan Frédéric WORMS bersama Arnaud FRANÇOIS dan Vincent GUILLIN. Paris, PUF, 2008, 740 hlm. Tulisan-tulisan di dalamnya berasal dari F. AZOUVI, A. BERTHOZ, P. BLANCHARD, Irina BLAUBERG, A. BOUANICHE, Monique CANTO-SPERBER, Florence CAEYMAEX, A. CHERNIAVSKY, N. CORNIBERT, P. CORVOL, Anne DEVARIEUX, J. DOLBEAULT, Anne FAGOT-LARGEAULT, A. FENEUIL, L. FEDI, A. FRANÇOIS, H. FUJITA, J. GAYON, P. GUNTER, H.-J. HAN, H. HUDE, S.-Y. HWANG, A. JANVIER, E. KENMOGNE, Y. KISUKIDI, D. LAPOUJADE, P.-A. MIQUEL, O. MOULIN, J. MULLARKEY, I. PODOROGA, I. PRELORENTZOS, A. PROCHIANITZ, A. DE RICQLÈS, Camille RIQUIER, R. RONCHI, Brigitte SITBON-PEUILLON, D. TELLIER, R. TSCHOE, T. TROCHU, P. TUMA, J.-L. VIEILLARD-BARON, M. VOLLET, GH. WATERLOT dan F. WORMS.

Nomor 4-2008 *Archives de Philosophie* dikhususkan pada *Willard Van Orman Quine*. Artikelnya ditulis oleh D. BONNAY, Sandra LAUGIER, L. RAÏD, F. PATAUT, R. SCHMITT dan M. DALISSIER.

'La métaphysique dans la culture' adalah tema edisi 4-2008 *Les Études Philosophiques*, yang artikel-artikelnya berasal dari O. KEMP, T. IMAMICHI, P. AUBENQUE, G. HUBER, B. BOURGEOIS, E. MOUTSOPOULOS, J. HABERMAS, D. ZAHAVI dan H.-J. SCHANZ serta A. GRANDJEAN.

Revue de Métaphysique et de Morale menghususkan edisi 4-2008 nya pada pertanyaan 'Au-delà du pouvoir? À partir de la philosophie française contemporaine'. Tulisan yang masuk di edisi ini ialah dari H. CHOPLIN, J.-L. MARION, D. DEBAISE dan F. LARUELLE.

Varia. – Pada November 2008 Jean-Luc MARION terpilih sebagai anggota *Académie Française*.

YUNANI. – *Kongres* – Dari 8 hingga 10 Maret 2009 di Athena diadakan sebuah kongres tentang filsuf kuno akhir *Jamblichus*. Mereka yang berminat bisa menghubungi E. Afonasin (e-mail: afonasin@gmail.com).

INGGRIS – *Kongres*. – Kongres tahunan *British Society for the History of Philosophy* diselenggarakan pada 2009 dari 15 hingga 17 April di Manchester Metropolitan University. Temanya ialah 'Transcendental Philosophy: its History and Nature'. Mereka yang tertarik dapat menghubungi Gary

Banham (e-mail: g.banham@mmu.ac.uk) atau James Clarke (jac505@york.ac.uk).

Pada 23 dan 24 Juni 2009 di Universitas Kent diadakan sebuah konferensi dengan tema 'From Ricoeur to Action: An Interdisciplinary Conference'. Pembicara utama ilaha Pamela ANDERSON, G.H. TAYLOR dan O. ABEL. Teks-teks terpenting dari konferensi ini dipublikasikan oleh Continuum Press. Yang tertarik bisa menjajaki pada T. Mei (e-mail: t.mei@kant.ac.uk).

Terbitan. – Cambridge University Press sudah mulai dengan *Cambridge Edition of the Works of Arthur Schopenhauer*. Sepanjang 2009 terbitlah: *The Two Fundamental Problems of Ethics*. Diedit dan diterjemahkan oleh Chr. JANAWAY. Cambridge, Cambridge University Press, 2009.

BELANDA – *Nekrologi* – Pada 14 November 2008 Niels HELSLOOT meninggal dunia. Ia lahir pada 1959 dan lulus pada 1999 di Erasmus Universiteit Rotterdam dengan disertasi tentang F. Nietzsche: *Vrolijke wetenschap. Nietzsche als vriend* (Baarn, Agora, 1999, 343 hlm.). Sebagai peneliti lepas ia menyelidiki latar belakang filosofis dan implikasi praktis pandangan tentang bahasa dan ia menerbitkan antara lain tentang F. De Saussure, A. Gramsci, L. Wittgenstein dan Judith Butler.

Terbitan Berkala. – Nomor 4-2008 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* adalah nomor yubileum untuk memperingati keberadaan ke-100 tahun jurnal ini, yang pada 1908 didirikan oleh J. Bierens de Haan. H. KNOP melukiskan dalam tulisan pembuka sejarah filsafat Belanda dengan bantuan sejarah ANTW: *Honderd jaar Tijdschrift voor Wijsbegeerte (1907-2007)*. J. VAN BENTHEM menganalisis dalam artikelnya *Constanten, of variabelen, van het logisch denken* yang terutama dalam dirinya dipengaruhi oleh E.W. Beth. P. HAGOORT menggambarkan *Mijn omweg naar de filosofie via de cognitiewetenschappen* dan G. 'T HOOFT membuka jalan *Naar een herstel van het determinische wereldbeeld*. B. KEIZER berargumen tentang *Stervenskunst*, L. BOVENS bicara tentang *Vergiffenis in Elsschots 'Het Been' – Boorman vs. Laarmans*. H.L. WESSELING meneliti relasi antara *Wijsbegeerte en geschiedenis*. M. EYSKENS mengusulkan *Een ethiek van de verandering* dan A. KLAMER meneliti pengaruh filsafat pada pemikiran ekonomis (*Economie is filosofie*).

Jurnal *Filosofie* menghususkan edisi 6 tahun ke-18nya pada *Adam Smith*. B. KERKHOF memberikan pandangan mengenai *Adam Smith, leven en werken*. H. VAN ERP membahas *Adam Smith over de verbouding van moraliteit en welvaart*. Artikel kedua dari B. KERKHOF menyelidiki *'Wealth of Nations' en*

staatsbemoeyenis dan F. VAN HOLTHOON membandingkan ajaran moral David Hume dan Adam Smith (*Sympathie en nut*). Edith BRUGMANS akhirnya meneliti hubungan yang kompleks antara retorika dan etika dalam pandangan Smith tentang *compassio* (*Passen wij in de morele wereld van Adam Smith?*).

Filosofie en Praktijk dalam edisi 5-2008 membahas tentang China dari sudut pandang seni. Apa yang bisa disumbangkan oleh seni pada konstruksi identitas kultural di China, begitu yang dipertanyakan redaktur tema P. KOCKELKOREN dalam artikel pembuka *China uit de kunst*. P. HO dalam artikelnya membahas tentang pengaruh yang tetap konfusianisme di China (*De ziel van China*). Dalam diskusi dengan S. DORRESTIJN, J. DE MUL menemukan bahwa China itu pramodern dan postmodern, tetapi tidak sungguh-sungguh modern (*China uit de tijd*). J.W. TER STEEGE menunjukkan bagaimana arsitektur, bangunan tempat tinggal dan penataan spasial di China diletakkan demi tujuan-tujuan nasionalistis (*Één China, één architectuur*). Artikel berjudul *On Display: China*, disampaikan oleh P. KOCKELKOREN, memperlihatkan unsur-unsur dari pameran duo seniman Vroegop/Schoonveld. Pameran ini muncul di antara tegangan kreatif dalam metode-metode produksi China. P. DE BRUYNE dan Wei-Yu LIN membahas dari sudut pandang yang berbeda film 'Getting Home' untuk menunjukkan bagaimana film China dan seni-film menyentuh dan mempengaruhi politik serta kultur (*De grote Chinese realiteit en een klein filmpje: Getting Home van Zhang Yang*). – Edisi 6-2008 jurnal ini diredaksi oleh C. MARIS dan mengetengahkan peran alasan publik dalam debat politis. T. WOLFF menggambarkan sebuah teori alternatif untuk J. Rawls dan ideal 'public reason': *Publieke rechvaardiging: het alternatief van Gerald Gaus*. B. VAN DEN BRINK merumuskan dalam *Publieke rede en politieke conflict* sebuah kritik liberalisme politik. R. TINNEVELT menunjukkan bahwa warga yang membawa argumen religiusnya dalam debat politik juga harus dapat menawarkan alasan-alasan politis bagi posisi mereka (*Religieuze politieke partijen en de moraal van burgerschap*). C. MARIS dalam tulisannya *Keti Koti, slavernij, God en de publieke rede* memperlihatkan bahwa kemasuk-akalan publik dari sudut pandang rasional dan moral patut diutamakan. Akhirnya T. VAN WILLIGENBURG membahas dalam *Minima philosophica* persoalan apakah 'kebencian' itu bisa menjadi alasan yang sah dalam debat publik tentang apa yang pantas dan tidak pantas.

Studies in East European Thought mengkhhususkan edisi 4-2008 pada tema 'Language and its Social Functions in Early Soviet Thought'. Redaksi tamu ialah C. BRANDIST, dan tulisan-tulisan dari M. UHLIK, M. AUMÜLLER, K. CHOWN, I. SANDOMIRSKAJA, E. SIMONATO dan E. VELMEZOVA.

Nomor 4-2008 *Studies in History and Philosophy of Science* membahas mengenai 'Kantian Philosophy and the Human Sciences'. Ada empat seksi: Psikologi, Antropologi, Sejarah, Pemikiran Kant. Tulisan di dalamnya dari A. COHEN, Claudia M. SCHMIDT, P. FRIERSON, P. GUYER, Th. STURM, R. LOUDEN, Pauline KLEINGELD, Onora O'NEILL, J. ZAMMITO, R. MAKKREEL dan F. BEISER.

Wijsgerig Perspectief mengabdikan terbitan 4-2008nya pada *Johannes Duns Scotus*. B. BOS menawarkan sebuah pengantar pada *Leven, werken dan enkele centrale opvattingen* dari *Duns Scotus*. H. KROP menunjukkan dalam tulisannya bahwa Scotus membatasi pretensi-pretensi alasan itu untuk menciptakan tempat bagi teologi (*Duns Scotus en het onvermijdelijk tekort van de wijsbegeerte*). A. VOS menerangi pandangan Scotus mengenai *Contingentie* dan Joke SPRUYT memperlihatkan bahwa Scotus sebagai pemikir zaman kebebasan toh juga memaklumkan semacam pemikiran yang mendesak (*In de voetsporen van Johannes Duns Scotus. De vrijheid voorbij?*).

Penghargaan. – *ANTW-Selexyz Essay Prijs* dianugerahkan kepada Lorenz DEMEY untuk artikelnya 'Een geünificeerde theorie van bepaalde en onbepaalde beschrijvingen'. Dengan penghargaan ini ternyata bahwa artikel berbahasa Belanda terbaik ditulis oleh seorang mahasiswa Master filsafat. Dengan hadiah ini termasuk juga uang sejumlah 1500 Euro dan penerbitan di nomor 2009-2 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte*.

Varia. – April adalah *Maand van de Filosofie*, yang pada 2009 mengambil tema 'Rekonsiliasi'. Selama bulan April para penulis, filsuf dan pemikir lain bicara dan berdebat tentang konflik-konflik tak terhindari dan rekonsiliasi yang membebaskan. Pada Jumat 17 April diadakan *Nacht van de Filosofie* di Amsterdam, dengan A. MARGALIT, B. HARING (yang tahun ini menulis *Essay van de Maand van de Filosofie*), H. ACHTERHUIS, A. ELLIAN, J. SLATMAN dan lain-lain. *Dag van de Filosofie* diadakan pada 25 April di Tilburg. Informasi lanjut dengan detail acara bisa ditemukan di <http://www.maandvande filosofie.nl>.

NORWEGIA – *Nekrologi* – Pada 12 Januari 2009 filsuf Norwegia Arne NAESS meninggal dunia pada usia 96 tahun. Ia lahir pada 1912 di Oslo dan belajar filsafat di Oslo, Paris, dan Wina. Pada 1936 ia lulus dengan disertasi *Erkenntnis und wissenschaftliches Verhalten*, semuanya dalam terang Wiener Kreis. Dari 1939 hingga 1969 ia menjadi guru besar filsafat di Universitas Oslo, dan kemudian menjadi filsuf freelance dan aktivis lingkungan. Dalam dunia akademis ia terutama terkenal sebagai pendiri jurnal analitis *Inquiry*. A.

Naess juga mendapat pengakuan sebagai seorang peletak dasar apa yang disebut sebagai 'deep ecology movement'. Sepanjang hidupnya yang panjang ia menerima berbagai penghargaan. Pada 2005 di penerbit Springer muncul sepuluh bagian buku *Selected Works of Arne Naess*.

AUSTRIA – *Kongres*. – Dari 9 hingga 15 Agustus 2009 di Kirchberg am Wechsel diselenggarakan *Internationaal Wittgenstein-Symposium* yang ke-32. Seperti biasanya ada berbagai sesi: 1. Wittgenstein; 2. Theorien des Zeichens; 3. Sprache und Handlung; 4. Sprache und Bewußtsein; 5. Sprache und Metaphysik; 6. Realität und Konstruktion. Selain itu masih ada sejumlah workshop mengenai 'Wittgenstein und die Literatur' dan 'Wittgensteins Nachlaß'. Informasi lebih lanjut bisa dilongok di website www.abws.at.

RUMANIA – *Terbitan Berkala*. – Seri buku 8 (2008) *Studia Phaenomenologica* diberi tema 'Phenomenology and Literature'. Artikel-artikelnya dari Delia POPA, C. ROMANO, A. KRASSOY, S. DUBOSSON, Denisa BUTNARU, M. CRÉPON, R. KAUSHIK, I. INISHEV, P. VANDELDELDE, M. RICHIR, J. HATEM, R. BREEUR, K. HART, J.-B. DUSSERT, Ariane MILDENBERG, V. GIRAUD, T. HENSCHEN, O. LAHBIB, Martina STEMBERGER dan H. VAUTRELLE.

B. KRONIKTEOLOGI

Colloquium Seputar Penerbitan Disertasi Piet Schoonenberg

Disertasi yang muncul pada Desember 2008 dari Yesuit Belanda P. Schoonenberg (1911-1999), enam puluh tahun setelah promosi aktualnya, memancing suatu refleksi historis dan teologis pertama atas karya ini. Colloquium yang disebut *Theologie als geloofsvertolking*, yang pada 12 Desember 2008 diorganisasi oleh tim peneliti Sejarah Gereja dan Teologi Fakultas Teologi Leuven, sengaja menempatkan interpretasi disertasi Schoonenberg itu dalam kerangka seluruh karyanya sebagai tujuan. Publikasi dan colloquium ini hendak menyimpulkan sebuah projek empat tahun yang didirikan untuk mencerna dan mempelajari disertasi Schoonenberg. Schoonenberg meneliti kemandirian dan metode teologi Katolik yang pada periode 1930-1950 menjadi pokok pembahasan para teolog Prancis.

L. KENIS (KU Leuven) membuka colloquium dengan ceramah tentang struktur dan isi disertasi. Disertasi ini memuat lima bab yang oleh Schoonenberg dipakai untuk memaparkan diskusi dalam bahasa Prancis tentang cara-cara dan metode teologi Katolik, diikuti dengan dua bab tempat ia mengemukakan sintesis dan visinya sendiri. Konklusi Schoonenberg

mengatakan bahwa selain tipe klasik teologi, teologi neo-skolastik yang mereduksi iman menjadi konsep-konsep dan teologi menjadi sebuah seni rasional logis, masih ada tipe teologi lain yang tersendiri yang pandangannya ternyata lebih disukai. Schoonenberg bermaksud bahwa berdasarkan latihan teologis iman itu bukan satu-satunya titik tolak dan objek penelitian, melainkan sebagai terang tetap yang di bawahnya para teolog bekerja. Pada waktu pembelaan disertasinya simpati Schoonenberg pada visi kedua ini terbilang kontroversial, begitulah yang saat itu nampak dari perdebatan dan penilaian menyangkut yang disebut *nouvelle théologie*.

Problematika ini diperjelas dalam colloquium itu. Pemikiran-pemikiran Schoonenberg untuk tujuan itu disituasikan dalam konteks waktu itu teologi Katolik di Belanda (L. WINKELER, RU Nijmegen), teologi skolastik (M. GIELIS, UVT/FKT Tilburg) dan teologi spekulatif sebagaimana terbentuk di Prancis (T. VAN DEN HOOGEN, RU Nijmegen) dan Belgia (W. DE PRIL, KU Leuven). Gerak pemikiran yang dibuat Schoonenberg dalam disertasinya, berada di bawah pengaruh pemikiran rekan seordonya É. MERSCH. Schoonenberg mengenali dalam visinya tentang *Christus totus* sebuah perluasan subjek penelitian teolog itu, sebagaimana diungkapkan oleh J. METTEPENNINGEN (KU Leuven) dalam tulisannya. Konsep teologis tubuh mistik Kristus mengisi juga fungsi pengait dalam penyelidikan Schoonenberg, dalam proses peralihan dari teologi konseptual ke teologi sumber.

Sumber utama yang dalam bab penutup oleh Schoonenberg sendiri dilanjutkan, adalah Perjanjian Lama. M. POORTHUIS (UVT/ FKT Tilburg) menempatkan warisan Perjanjian Lama itu dan membicarakan dalam konteks ini asumsi bahwa Schoonenberg berpihak pada protestantisme ikut berperan dalam larangan dewan Yesuit untuk mempublikasikan karyanya pada waktu itu. Terbitnya tulisan itu baru-baru ini menyingkapkan hubungan yang hilang untuk memahami pemikiran teologi Schoonenberg. H. RIKHOF (UVT/FKT Tilburg) membahas tentang makna disertasi ini dalam terang karya-karya berikutnya Schoonenberg. Akhirnya paralel dan perbedaan-perbedaan antara Schoonenberg dan E. Schillebeeckx dijelaskan oleh E. BORGMAN (UVT/DRT Tilburg) sebagai sumber inspirasi bagi pembaharuan teologi berbahasa Belanda. Artikel-artikel colloquium ini akan dibundel dan diterbitkan.

Simposium tentang Kebenaran, Iman, dan Formasi Falsafah Hidup

Pada 7 Februari 2009 Afdeling Katholieke Theologi (AKT) dan

Wijgerige Afdeling van het Thijmgenootschap mengorganisasi sebuah simposium di Utrecht seputar tema *Waarheid, geloof en levensbeschouwelijke vorming*. Sejak Januari 2008 kedua bagian yang masih baru ini menjadi kelanjutan dari Werkgenootschap van Katholieke Theologen in Nederland (WKTN) dan Wijgerige Vereniging Thomas van Aquino. Dengan simposium ini kedua bagian ini menyampaikan presentasi kepada publik yang lebih luas. Kurang lebih ada sekitar 70 partisipan. E. BRUGMANS (RU Nijmegen, UL Leiden) menjadi pemimpin sesi.

'Falsafah Hidup' adalah subjek penting dan berharga yang ditemukan dalam pendidikan. Meski demikian posisinya tetap problematik seiring dengan makin lemahnya identitas filosofis kehidupan sekolah-sekolah, oleh karena pluralitas kultural-religius di antara para murid dan oleh karena makin kuatnya depersonalisasi hidup bersama dan pendidikan. Bagaimana filsafat dan teologi, yang juga terbatas dalam menyiapkan para dosen 'falsafah hidup', menawarkan bantuan? Dalam acara malam harinya dikemukakan persoalan sentral yang berurusan dengan tema kebenaran dan pengalaman. Ketiga pembicara memosisikan diri dalam kerangka seluruh pendidikan demi suatu perspektif yang lebih luas, daripada untuk suatu pandangan terbatas akan subjek ini dalam curricula kini.

T. GEURTS (Bureau Katholiek Onderwijs) menghubungkan problem-problem seputar falsafah hidup dengan krisis modernitas dan dengannya teknokratisasi dan de-pedagogisasi yang berkaitan atas pendidikan. Ia mengusulkan 'pembelajaran yang tertuju pada nilai' sebagai interupsi atas *Zweckrationalität* modern. F. MAAS (RU Nijmegen) mengemukakan peran spiritualitas dalam pendidikan dalam terang analisis K. Waaijman. Spiritualitas dapat membuat murid sadar akan yang baik, kehidupan yang mantap dan sekaligus akan cinta, kelembutan dan kerja sama dan menolong mereka untuk menemukan suara hati yang unik dan otentik. Relasi dengan Allah, yang Ultim, atau Kebenaran menjadi inti dari seluruh proses ini. P. VAN ZILFHOUT (Fontys Tilburg) menekankan bahwa krisis formasi falsafah hidup juga terjadi di dalam diri para dosen dan bahkan muncul dalam ketidakmampuan bertindak mereka. Metode dari *radikale Autobiographiek* (P. Sloterdijk) dan titik balik interior menuju lapisan pengalaman yang terdalam dapat menolong untuk menemukan lagi kemampuan bertindak itu. Dalam diskusi antara ketiga pembicara dan hadirin ditekankan pentingnya kisah, baik pada level personal-biografis maupun tradisi religius. Tapi suatu pendekatan naratif membuat pentingnya persoalan kebenaran menjadi tak terhindari.

Di sesi tengah hari tekanan diberikan pada pluralitas. P. COBBEN (UVT

Tilburg) membahas dari pandangan Hegel posisi dan peran universitas luar biasa dalam formasi (*Bildung*) para murid. R. TANKE menyampaikan dalam kerja sama dengan M. LEIJGRAAF (keduanya dari Interconfessionele Pabo) sejumlah kasus-kasus figuratif dari praktik subjek falsafah hidup. Kasus-kasus ini menjadi ilustrasi bagi kekayaan keragaman religius dan bagi fleksibilitas murid-murid sehubungan dengan hal itu. P. VAN TONGEREN (RU Nijmegen) pada akhirnya menerangkan paralel antara bentuk, metode dan basis dari di satu pihak filsafat kuno, sebagaimana dijelaskan oleh P. Hadot, dan di lain pihak spiritualitas sebagaimana diterangkan oleh Waaijman. Sumbangan Kristiani yang khas darinya ialah intensionalitas dalam urusan dengan Yang Lain, dengan Kristus, sebagai pemenuhan dari intensionalitas-aku dari pandangan Hadot tentang filsafat.

Simposium ini melukiskan kepentingan aktual filsafat dan teologi di masyarakat dan kultur. Ia menunjukkan bahwa inkorporasi WKTN dan Wijsgerige Vereniging Thomas van Aquino dalam Thijmgenootschap (Perhimpunan untuk ilmu pengetahuan dan falsafah hidup) lebih dari sekedar suatu transisi praktis. Ceramah-ceramah akan dipublikasikan pada musim gugur 2009 dalam sebuah bundel yang muncul di seri 'Annalen' dari Thijmgenootschap.

Simposium tentang Makna Politis Teks-Teks Suci

Pada 9 Februari 2009 Centrum voor Ethiek (RU Nijmegen) dan Soeterbeeck Programma te Nijmegen menyelenggarakan sebuah simposium mengenai tempat dan makna teks-teks suci dalam kehidupan bersama modern di bawah tema *Heilige teksten en politiek*. Persoalan sentral di sepanjang pertemuan itu adalah apakah Injil, Al Quran dan Taurat masih bisa terus berfungsi sebagai sumber-sumber komunal inspirasi, bahasa komunal, norma-norma dan nilai-nilai, spiritualitas dan kebijakan hidup.

Jam pertama dari tiga jam simposium ini bepusat pada diskusi posisi-posisi para pembicara. Setelah introduksi pendek dari pemimpin diskusi M. TERPSTRA (RU Nijmegen) baru disampaikan ceramah dari pembicara utama: K. ABDOLAH (Penulis Iran-Belanda). Sebagai pengantar pada terjemahannya baru-baru ini atas Al Quran Abdolah memberikan refleksi personal pada persoalan utama simposium. Ia sendiri mengatakan bahwa dengan terjemahan pribadinya atas Kitab Suci ini ia mau menjawab kebutuhan Belanda akan 'poldermodel-Koran'. Tiga ahli kemudian lebih jauh menanggapi dari sudut pandang Kristianitas, Yahudi dan Islam. Islamolog G.

Wiegers (RU Nijmegen) mengkritik pidato politis Abdolah ini. Menurutnya, Belanda itu tidak membutuhkan suatu 'poldermodel-Koran' tetapi Al Quran yang dapat dipercaya. Selain interpretasi-interpretasi Al Quran, juga harus ada suatu tradisi ortodoks Al Quran yang bisa mengarahkan kaum muslim. Guru besar luar biasa di Filsafat Reformasi R. KUIPERS (EUR Rotterdam, Anggota Dewan Atas ChristenUnie) mendukung poin ini, tetapi memberi penafsiran atas proposisi Wiegers dengan mengemukakan bahwa Kitab Suci seperti itu tidak suci. Kitab Suci menjadi sekedar 'figur pelayan dari pewahyuan'. Dengannya, Kitab itu menjadi sebuah laporan penyingkapan pewahyuan dalam sejarah. V. KAL (UVA Amsterdam), filsuf Yahudi, menutup dengan visi dari Kuipers ini. Tradisi-tradisi dan kitab-kitab suci menurut Kal mengarahkan melewati dirinya sendiri menuju pada suatu instansi transendental (Allah). Keterbukaan tradisi-tradisi religius dan kitab-kitab suci menumbuhkan komunitas karena manusia dapat memperoleh suatu identitas daripadanya.

Dalam jam kedua dan ketiga simposium diskusi berkisar di antara keempat pembicara yang ditunjuk. Dalam diskusi ini terus menerus dibuat perbandingan antara ketiga religi monoteistis tersebut. Pertanyaan pertama dikemukakan mengapa pesan monoteistis Muhammad itu penting. Menurut Abdolah pentingnya pesan Muhammad itu berasal dari latar belakang politis. Itu adalah sebuah perjuangan menuju 'ont-dierlijking' ('de-animalisasi') manusia oleh monoteisme. Al Quran di sini merupakan legitimasi suatu kondisi diktatorial yang dipropagasi pesan ini. Reaksi polemis dari Wiegers atas sikap ini ialah bahwa Muhammad pertama-tama adalah seorang penyair dan pembuat hukum, tetapi bukn seorang diktator. Poin diskusi kedua adalah seputar persoalan apakah suatu teks suci bisa dipakai dalam suatu komunitas individualistis dan tersegregasi. Atas pertanyaan ini muncul berbagai berbagai macam reaksi. Kuiper menyatakan bahwa yang komunal dan mengikat dalam hidup bersama ialah moralitas. Kal menentang hal ini sebagian dengan mengatakan bahwa pengambilan tindakan religius itu lebih bersifat komunal ketimbang yang terjadi dalam masyarakat. Mengomentari pandangan-pandangan itu pemimpin diskusi Th. DE WIT (UVT/FKT Tilburg) mengemukakan pertanyaan apakah tradisi (religius) bisa menjadi jaminan bagi suatu demokrasi liberal. Kal mengemukakan bahwa keterbukaan baik religi (dalam pandangannya tentang Allah) maupun demokrasi liberal (dalam ide kebebasannya) dapat berfungsi sebagai faktor pengikat antara keduanya. Melalui kebersamaan ini religi dapat menjadi jaminan bagi suatu demokrasi.

Akhirnya TERPSTRA melontarkan sebagai bahan diskusi 'sura' tambahan

Abdolah dalam Al Quran. Apakah penambahan pada sebuah Kitab Suci membawa serta bahaya bahwa setiap orang membentuk Kitab Sucinya sendiri-sendiri? Tidakkah kita terpuruk pada politeisme? Haruskah ada penghargaan kembali atas politeisme? Para pembicara hanya menanggapi negatif atas pertanyaan-pertanyaan ini. Kuipers mengambil posisi bahwa historisasi bisa membentuk unsur sentral dalam suatu religi transendental dan monoteistis dan dalam hal itu tidak membawa ancaman apa-apa.

Simposium Internasional tentang Pembentukan Teori di Bidang Spiritualitas

Simposium Internasional dua hari pada 4 dan 5 Maret 2009 tentang pembentukan teori di bidang spiritualitas diselenggarakan oleh tim peneliti *Reframing Spirituality and Mysticism in Past and Present* di Nijmegen, dalam kerja sama antara peneliti Radboud Universiteit, Titus Brandsma Instituut dan Instituut voor Oosters Christendom. Selama bagian publik simposium ini di bawah tema *Perspectives of Spirituality* muncul tiga perspektif aktual ke muka. B. MCGINN (Univ. of Chicago), ahli dalam bidang sejarah spiritualitas, menyampaikan ceramahnya mengenai akhir abad ke-15 dalam traktat mistik yang ditulis dalam bahasa Belanda *Die evangelische Peerle*. Ia menunjukkan bagaimana proses spiritual yang digambarkan di sana relevan terhubung dengan Mistik Rijnland. Kekaguman intelektualnya pada *Peerle* dirasakan sebagai dorongan bagi projek penelitian Nijmegen tentang Devosi Modern. D. ORSUTO (Pontificia Università Gregoriana, Roma) bicara tentang tematik spiritual *Broken Heartedness*, yang olehnya dirujuk pada figur-figur energetik seperti Katarina dari Sienna. Tegangan antara keterlukaan-afektif dan keyakinan yang teguh membuka perspektif kerapuhan spiritual yang tidak membuat lemah melainkan justru meneguhkan. F. MAAS (RU Nijmegen) menggambarkan ketertarikan yang makin tumbuh akan spiritualitas dalam pendidikan, dalam manajemen dan keperawatan. Supaya spiritualitas bisa fungsional lebih lestari dalam bidang-bidang itu, ia menganjurkan supaya jangan mengabaikan pusat spiritualitas di bidang-bidang itu. Pusat itu mesti ada untuk masing-masing religi; bagi spiritualitas Kristiani itu adalah Relasi Allah Inkarnatoris. Bagian publik simposium ini ditutup dengan pembahasan teks-teks mistik dari seorang Karmelit abad ke-17 Jean de Saint Samson melalui *MusikTheaterKöbln*. Dalam kerangka perpisahan dari Radboud Universiteit pembahasan ini dimaksud sebagai penghormatan bagi H. BLOMMESTIJN, yang sudah banyak menulis tentang mistikus tersebut.

Selama satu setengah hari berikutnya diteruskan pertemuan para ahli

dalam simposium ini di bawah judul *Constructing Theories on Spirituality*. Di putaran pertama B. MCGINN (Unive. of Chicago) membandingkan model-model studi komparatif spiritualitas seperti halnya teori-teori yang mendasarinya. Pilihannya adalah pada suatu model yang mencoba merefleksikan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan tradisi tertentu dengan cara membandingkan dengan religi-religi lain. Ia menggambarkan hal ini dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan mengenai esoteri dan seksualitas dalam tradisi Kristiani dan Yahudi. K. WAAIJMAN (RU Nijmegen) menunjukkan bagaimana setiap zaman bergerak dari prinsip-prinsip teoretisnya dengan mengumpulkan, menganalisis, memahami dan mengevaluasi mengenai apa sebenarnya spiritualitas itu kini dan bagaimana seharusnya ia dipelajari. Maka muncullah berbagai tawaran pendekatan teoretis, antara lain pendekatan teleologis, mistis, asketis, dogmatis, eksperiensial, hermeneutis, holistik, dan ensiklopedis. Demi suatu interdisiplinartitas yang konsisten penting dan perlu adanya gagasan dalam titik tolak teoretis seperti itu. Diskusi makin intensif pada sejumlah muatan teoretis pendekatan-pendekatan ini. Peneliti junior C. FOTESCU TAUWINKL (RU Nijmegen) melibatkan partisipan dalam proyek promosinya tentang konteks dan spiritualitas pertapa Siria-Barat abad ke-12 A. Abū Ghālib.

Putaran kedua dipusatkan pada spiritualitas yang dihayati. E. HENSE (RU Nijmegen) dan T. VAN DEN HOOGEN (RU Nijmegen) memilih dalam pendekatan mereka suatu metode konstruksivistis. Berawal dari pola tindakan dan cara bertindak konkret orang merenungkan unsur-unsur nilai yang dihayati yang bercermin pada apa yang disebut 'kemiripan keluarga' mungkin terbentuk unsur-unsur suatu ikatan spiritual yang lebih besar. Mereka menggambarkan bagaimana metodologi teoretis ini bisa dioperasionalisasikan. Spiritualitas yang dihayati dalam bentuknya yang populer diperlihatkan oleh F. JESPERS (RU Nijmegen) dalam *clairvoyance* dan terapi alternatif dalam media. Dalam analisis dan refleksinya, ia mengemukakan kerangka teoretis holistik yang diasumsikan dari praktik-praktik ini.

Dalam putaran ketiga Maas menyampaikan proposisi-proposisi antropologis tertentu dalam kerangka dari mana spiritualitas dinilai sebagai hal yang perlu daripada sesuatu yang lux. Dalam diskusi hal ini mengantar pada pertanyaan sistematis menuju pentingnya persoalan Allah dalam penelitian spiritualitas. Soal ini dipeluas dengan usulan studi ensiklopedis programatik spiritualitas oleh J. HULS (RU Nijmegen). Ia menerangkan bagaimana hal ini dipraktikkan di program-Spirin dari Titus Brandsma Instituut dan bagaimana infrastruktur digitalnya mempertemukan para

peneliti spiritualitas dari seluruh dunia. Blommestijn pada akhirnya bicara tentang aspek mistagogis dari pembacaan teks mistik. Kalau itu berjalan baik, teks-teks ini akan mulai membawa suatu proses transformasi pada diri pembaca. Ia mengemukakan ini dengan bantuan beberapa penulis, antara lain T. Brandsma.

Dalam kerangka sekolah penelitian Noster dimposium ini menjadi awal bagi kelompok tematik, yang darinya tahun depan akan memunculkan dua publikasi.

Penganugerahan Penghargaan Herbert Haag kepada Hermann Häring

Pada 8 Maret 2009, H. HÄRING, yang antara lain pernah menjadi ketua redaksi *Tijdschrift voor Theologie*, menerima di hadapan sekitar 300 undangan di Luzern, Swiss, penghargaan Yayasan Herbert Haag “Demi kebebasan dalam Gereja”. Pertemuan ini dipimpin oleh H. KÜNG, yang sebagai ketua dewan selain memberikan anugerah ini kepada H. Häring juga kepada G. NAY, mantan presiden *Bundesgericht* dari Swiss, dan L. KARRER, emeritus guru besar teologi pastoral Universitas Freiburg (Swiss). Ia menyebutkan nama-nama mereka dalam ucapan selamat datangnya sebagai orang-orang Katolik yang berani. Artikel-artikel dari NAY berada di bidang hubungan antara Gereja dan negara; ia bicara di pertemuan itu hal yang perlu disyukuri tentang cara-cara bagaimana hukum Gereja dan negara di Swiss dapat mendorong kebebasan dalam Gereja. KARRER memfokuskan diri pada posisi para pekerja pastoral, dan demi perbaikan situasi pastoral di Swiss secara umum. HÄRING, emeritus guru besar teologi dogmatik dan teori ilmu pengetahuan di RU Nijmegen menerima penghargaan karena keterlibatan praktis maupun teoretisnya demi kebebasan teologi. Küng menyebut Häring sebagai salah satu dari penerus E. SCHILLEBEECKX di Fakultas di Nijmegen, sebagai dekan bertahun-tahun di universitas tersebut dan sebagai penulis dua biografi penting tentang pengajarnya yakni J. RATZINGER dan KÜNG sendiri.

Teolog Katolik perempuan senior yang juga pernah menguji Häring, A. BERLIS (UU Utrecht), menuliskan dalam laudatio-nya bahwa teologi Häring sebagai (oto)kritis dan hermeneutis, bertanggung jawab secara eksegetis dan historis, dan sebagai dialogis dan naratif. Di sini Häring memandang serius masalah-masalah dan pertanyaan manusia masa kini sampai pada basisnya dan mencari berdasarkan pada pesan injili menuju pada tanggapan yang muncul dari pengalaman dan praktik. Menurut BERLIS, Häring itu di satu pihak meyakini bahwa teologi harus berkaitan dengan persoalan-persoalan

makna dan keberadaan manusia kontemporer, dan juga dalam dialog dengan semua kelompok yang mengambil bagian dalam Gereja bentuk baru pemikiran dan tindakan Kristiani yang harus dikembangkan. Di lain pihak, menurutnya teologi bertugas menyediakan tempat demi kebebasan untuk meneliti dan memelihara, sejalan dengan sejarah kehidupan dan pesan Yesus Kristus. Dengan begitu teologi ini mengajukan resistensi terhadap bentuk hidup menggereja yang didasarkan pada hierarki dan doktrin dan setiap partner bicara dipahami dalam kekhususan konteks biografis dan historisnya sendiri. Dengan pendekatan ini Häring – di sini Berlis mengutip Küng dalam otobiografinya – mengambil bagian dalam *avant-garde* teologi Katolik yang diperbarui di Jerman.

Häring sendiri menyampaikan ucapan terima kasihnya dengan kata-kata dari H. Haag (dalam konteks Yesaya 60) bahwa panggilannya ialah untuk membawa terang Allah dalam semua religi dan bagi seluruh umat manusia supaya tetap hidup. Dengan cara itu panggilan ini menantang untuk sampai pada penelitian berkelanjutan atas iman, kultur dan 'wereldethos'.

Penyampaian Penghargaan Blaise Pascal kepada Anton Houtepen

Pada 28 Maret 2009 di Gereja Katedral St. Gertrudis di Utrecht, A. HOUTEPEN menerima penghargaan Blaise Pascal oleh karena tulisan ilmiahnya tentang teologi ekumenis dan keterlibatannya dalam pembicaraan ekumenis, yakni pendekatan antara Katolik-Roma dan Gereja Katolik-Kuno. Sesudah kata sambutan dari ketua juri A. BERLIS (UU Utrecht), J. HALLEBEEK (VU Amsterdam) menyampaikan laudatio-nya. Selain publikasi-publikasi ilmiahnya, Hallebeek juga menyebutkan kepemimpinan Houtepen dalam dewan Centrum voor Interculturele Theologi, dialog interreligius, Missiologi en Oecumenica dan karya redaktorialnya untuk jurnal-jurnal seperti *Tijdschrift voor Theologi*, *Kosmos en Oecumene* dan *Concilium*. Gereja Katolik Kuno sudah rutin mengundang Houtepen karena keahliannya. Sangat penting ialah konsultasi yang mendahului introduksi struktur dewan yang baru Gereja Katolik Kuno di Belanda. Sesudah laudatio itu Houtepen menerima sertifikat, pin dan sejumlah uang sebagai promosi atas karya ilmiahnya. Siang itu kemudian dirangkai dengan permainan orgel oleh E. Jansen.

Dalam rangka penyampaian penghargaan itu Houtepen menyampaikan ceramah berjudul *De droom van Descartes en het visioen van Pascal: Twee wegen van geloof in een agnostische cultuur* (“Mimpi Descartes dan Visiun Pascal: Dua jalan iman dalam satu kultur agnostik”). Houtepen memulai ceramahnya dengan

ucapan terima kasih dan menekankan bahwa penghargaan itu baginya dilihat sebagai sebuah jestur ekumenis. Penting baginya adalah perhatian pada warisan bersama yang terancam dari dalam maupun dari luar. Di tahun-Darwin masih terus terjadi tegangan tak produktif di antara iman dan ilmu pengetahuan. Di tahun-Calvin muncul pertanyaan atas legitimitas berbagai tradisi. Yang mana dari anak-anak Abraham membentuk komunitas yang sejati? Tegangan dan pertanyaan ini memicu agnostisisme karena mereka membuat tradisi Kristiani menjadi tak dapat dipercayai. Dari luar, kaum ateis mendesak tegangan antara iman dan penikmatan hidup. Juga tegangan ini adalah sebuah ancaman bagi warisan Kristiani. Mimpi Descartes dapat dilihat sebagai Pentekosta atas Ratio. Descartes melihat mimpinya sebagai telunjuk Allah yang tidak menghendaki bahwa kebebasan manusia dicegah oleh para musuh Allah. Tidak ada desakan untuk beriman. Allah persisnya melindungi kebebasan manusia. Pencarian manusia harus meliputi seluruh ilmu pengetahuan. Descartes dengannya tidak membatasi diri pada ilmu pengetahuan mentah, tetapi melihat juga puisi sebagai sumber kebijaksanaan. Ia pada akhirnya memberi pada ratio sumber ilahinya. Descartes seringkali dilihat sebagai seseorang yang membatasi diri pada ratio individual, tetapi mimpinya membuat perbedaan penting antara ratio instrumental dan ratio hermeneutis.

Pascal juga seorang sarjana yang penting, tetapi ia lebih melekatkan perhatian pada introspeksi. Pascal mendapat visiun, yang dengannya logika manusiawi dipandang tak dapat dipercaya. Dalam pemikiran Pascal manusia itu tergantung pada Allah. Di hadapan kebesaran Allah berdiri manusia yang tak berarti. Jalannya menuju kepada Allah tidak menyusuri ratio melainkan melalui kisah, sejarah. Ia mempermasalahkan ratio manusiawi yang triumfalistik dan menegaskan keterikatan dengan Allah yang dilihatnya sebagai Allah pengampunan, kerinduan, kepercayaan dan penentang terhadap bahaya. Sebagaimana mimpi Descartes dapat dilihat sebagai Pentekosta atas Ratio, maka visiun Pascal ini menurut Houtepen dapat dipandang sebagai Pentekosta Belas Kasih. Allah adalah Yang Hidup dan Murah Hati namun tidak ingin memaksa manusia.

Houtepen menyampaikan tiga pertanyaan dalam ceramahnya. [1] Pascal menekankan ketergantungan manusiawi dengan Allah. Allah memegang inisiatif. Di manakah kebebasan manusia? [2] Jika gratuititas Allah itu sentral, tidakkah gratuititas itu termasuk dalam struktur fundamental dari kemanusiaan kita? [3] Tidakkah Pascal dan Descartes itu terlalu membatasi pandangan historis pada Injil? Haruskah Injil tidak lagi terlalu dibaca secara naratif? Houtepen menutup dengan pandangan bahwa siapapun yang

membuang Allah dari pemikiran dan kehidupan, akan dipaksa menjadi infantil ketika mengamati saat kini dan di sini. Dari Pascal kita belajar menyusuri jejak-jejak Allah dalam drama sejarah. Dari sinilah terdengar terutama panggilan abadi untuk hidup menurut Roh.

Ceramah Houtepen akan ditampilkan dulu dalam seri Seminari Stichting Oud-Katholiek Seminarie dan baru kemudian versi tereditnya di jurnal *Tijdschrift voor Theologie*.